

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memberikan gambaran pada tahun 2021 sedikitnya terdapat 537 juta orang pada usia 20 - 79 tahun didunia menderita diabetes melitus di dunia (International Diabetes Federation, 2021). Berdasarkan data kejadian tiga peringkat utama yang memiliki angka kejadian diabetes melitus yang tinggi di dunia yaitu Tiongkok dengan jumlah penderita 140.87 juta, India dengan jumlah penderita 74.19 juta, dan Pakistan 32.96 juta penderita, sedangkan Indonesia peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita 19.47 juta. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang menjadi lima terbesar kasus di dunia (International Diabetes Federation, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan prevalensi diabetes melitus. Data RISKESDAS 2018 menyebutkan bahwa kasus Diabetes Melitus Indonesia berjumlah 10,3 juta. Prevalensi kasus diabetes melitus ini menjadi 8,5% (Kemenkes, 2018). Angka ini meningkat pada tahun 2019 mencapai 10,7 juta kasus (Kemenkes, 2020b). Hingga tahun 2030, Indonesia diperkirakan akan menjadi peringkat 4 kasus diabetes melitus terbanyak di dunia dengan perkiraan sebanyak 13,6 juta kasus (IDF, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) melaporkan pada tahun 2019 jumlah penderita Diabetes Melitus di Sumatera Barat mencapai 59.027 jiwa, dan menduduki urutan ke 27 dari 37 provinsi di Indonesia. Sementara itu, Kota Padang dengan jumlah penduduk 171.594 didapatkan

sebanyak 17.017 orang penderita diabetes melitus. Kota Padang pada tahun 2020 ditemukan kasus diabetes melitus sebanyak 9.471 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Peningkatan kasus diabetes melitus ini juga beriringan dengan peningkatan hasil HbA1c yang tidak terkontrol pada pasiennya. HbA1c adalah pengukuran rata - rata jumlah sel darah merah yang berkaitan dengan gula darah atau glukosa dalam tiga bulan terakhir. Gambaran HbA1c pasien diabetes melitus lebih banyak tidak terkontrol (60%) dibandingkan yang terkontrol (40%) (Karimah et al., 2019). Wulandari et al., (2020) mengatakan bahwa terdapat 64% dari pasien Diabetes Melitus yang tidak terkontrol HbA1c nya meliputi laki - laki (64.2%) dan usia 41 - 60 tahun (69.9%).

Kadar HbA1c tidak terkontrol dapat disebabkan karena gambaran *self care* yang buruk. Ishwari Adhikari & Santosh, (2021) mengatakan pasien diabetes melitus di Nepal memiliki perawatan diri kurang 46%. Penelitian juga dilakukan di Ethiopia tahun 2021 yang mengatakan bahwa 50.5% pasien diabetes melitus memiliki praktik *self care* yang buruk (Weledegebriel et al., 2021). Handriana & Hijriani, (2020) mengatakan bahwa *self care management* pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Majalengka kategori kurang 7.1%, cukup 64.3%, dan baik sebanyak 38.6%. *Self care* pasien diabetes melitus di RSUD Makassar dalam kategori baik 53.3% dan kurang 46.7% (Pratiwi et al., 2021).

Kondisi *self care* yang buruk ini memicu komplikasi yang disebabkan tidak terkontrolnya HbA1c. Pasien yang memiliki kadar HbA1c >7% akan

memiliki resiko 2 kali lebih tinggi untuk mengalami komplikasi (Suharni et al., 2020). Jika terjadi penurunan 1% dari kadar HbA1c akan menurunkan resiko komplikasi penyakit pembuluh darah perifer sebanyak 43% (Wulandari et al., 2020). Komplikasi pada pasien diabetes melitus yang tidak terkontrol gula darah dapat menyebabkan kondisi neuropati diabetik yang merupakan sensasi mati rasa yang terjadi secara progresif (Suharni et al., 2020).

Pencegahan komplikasi dapat dilakukan dengan kontrol HbA1c yang baik yang dapat dipengaruhi oleh *self care* dari penderita. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirda et al., 2019) mengatakan bahwa *self care* yang baik dapat meningkatkan kontrol kadar gula darah HbA1c. (Endra Cita et al., 2019) juga mengatakan bahwa *self care* memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungannya negatif dengan kontrol gula darah HbA1c. Praktik *self care* pasien diabetes melitus ditemukan tidak memuaskan sedangkan praktik ini penting untuk pencegahan komplikasi dan kualitas hidup yang lebih baik para penderita diabetes (Rajasekharan et al., 2015).

Fenomena yang terjadi bahwa mayoritas sampel 86,4% dengan diabetes melitus tipe 2 di kota Binjai memiliki perhatian yang rendah untuk melakukan perilaku perawatan diri sehingga rata-rata kadar HbA1c pasien diabetes sebesar 9,8% (tidak terkontrol) hal ini menunjukkan semakin baik perawatan diri perilaku penderita diabetes semakin rendah kadar HbA1c-nya (Amelia et al., 2017). Mozghan Modarresi et al., (2017) mengatakan bahwa fenomena pasien diabetes melitus masih memiliki kadar HbA1c yang tidak

terkontrol dengan rata - rata 7.93 dan memiliki rata-rata perilaku *self care* yang buruk. Pentingnya *self care* dalam mengontrol kadar HbA1c juga digambarkan oleh penelitian Kazeminezhad et al., (2018) yang menyarankan untuk tenaga kesehatan mengajarkan cara *self care* untuk pasien diabetes melitus. Sehingga diperlukan penatalaksanaan yang baik untuk peningkatan *self care* dan kontrol gula darah.

Self care yang tidak baik bisa diakibatkan karena beberapa kondisi, yaitu pengetahuan yang buruk tentang diabetes melitus (Weledegebriel et al., 2021); kurang akses pada pelayanan Kesehatan (Dedefo et al., 2019). Sastra & Despitasari, (2021) *self-care management* kurang baik lebih banyak ditemukan pada pasien dengan *self care agency* kurang baik, dan juga ditemukan pada pasien dengan *self efficacy* kurang baik, serta *diabetes knowledge* kurang baik. D'Souza et al., (2017) mengatakan bahwa perlunya program perilaku *self efficacy* dan perawatan diri (*self care*) untuk mengelola diet, olahraga, obat - obatan dan pemantauan glikemik. Beberapa penelitian ini memberikan saran untuk tenaga kesehatan memberikan edukasi tentang *self care* sehingga berdampak pada efikasi diri yang dapat memperbaiki manajemen *self care* pasien diabetes melitus.

Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang atas kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Munir & Solissa, 2021). Efikasi diri didapatkan dari kemampuan pasien untuk paham atas pengetahuan dan keterampilan *self management* pada pasien diabetes melitus berfokus pada perubahan perilaku (Pace et al., 2017), pilar penatalaksanaan

pertama adalah edukasi terkait manajemen diri. Beberapa penelitian menyarankan untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang *self care* untuk meningkatkan efikasi diri penderita diabetes melitus (Chandra Dewi et al., 2021)(Karimy et al., 2018). Edukasi diharapkan akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri pasien dalam mengatur penyakit dengan menghasilkan perilaku *self care* yang baik, dan berdampak pada HbA1c yang terkontrol.

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan oleh pasien DM tipe II dalam mencegah komplikasi dengan meningkatkan manajemen diri. Peningkatan manajemen diri dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan yang disebut *diabetes self management education* sehingga dapat mempertahankan kontrol gula darah, mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Marbun et al., 2021). Pemberian edukasi dapat memberikan perubahan perilaku kesehatan melalui tindakan manajemen diri yang dapat berupa pengelolaan diet dan gaya hidup belum sesuai standar, pelaksanaan aktivitas fisik yang teratur, pengobatan dan pengontrolan kadar gula darah (Andriani et al., 2021).

Efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menentukan bagaimana seseorang dapat berasumsi, memotivasi diri, dan bertindak (Anandarma et al., 2021). Efikasi diri memiliki manfaat dalam merencanakan intervensi edukasi dan mampu memprediksi perilaku *self care* pasien diabetes melitus (Munir & Solissa, 2021). Efikasi diri juga memberikan keefektifan dalam *self management* pada diabetes melitus karena berfokus pada perubahan perilaku

(Pace et al., 2017). Individu yang memiliki efikasi diri yang baik akan berupaya dalam mencapai tujuan spesifik meski menghadapi hambatan, sehingga jika hal ini yang dimiliki oleh pasien diabetes melitus maka akan dapat mengontrol kadar HbA1c.

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu budaya, *gender*, peran individu dalam lingkungan, serta informasi yang diperoleh (Mellisayah, 2018). Alamsyah et al., (2020) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada pasien penyakit jantung koroner yaitu aspek keluarga, sosial dan aspek fungsi tubuh, faktor ini akan membentuk efikasi diri pada pasien dan dapat mengubah perilakunya dalam pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian Mariatun et al., (2020) terdapat hubungan antara efikasi diri dengan dukungan keluarga. Sehingga efikasi diri dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk pengobatannya.

Efikasi diri yang baik akan berdampak terhadap *self care* yang baik, yang akan menyebabkan indikasi kadar HbA1c yang baik sehingga meningkatkan kualitas hidup. Beberapa penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah yaitu Pranata & Sari, (2021) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka keinginan kontrol gula darah juga semakin tinggi (M. Firmansyah, 2017). Khoriyah et al., (2020) mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. Welly & Rahmi, (2021) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan

yang bermakna dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Widiyanti et al., (2020) mengatakan bahwa hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2, yang diukur bukan hanya perilaku responden dalam menjaga kesehatannya namun efikasi diri baik untuk merubah pola pikir penderita dalam melakukan perawatan diri diabetes melitus tipe 2.

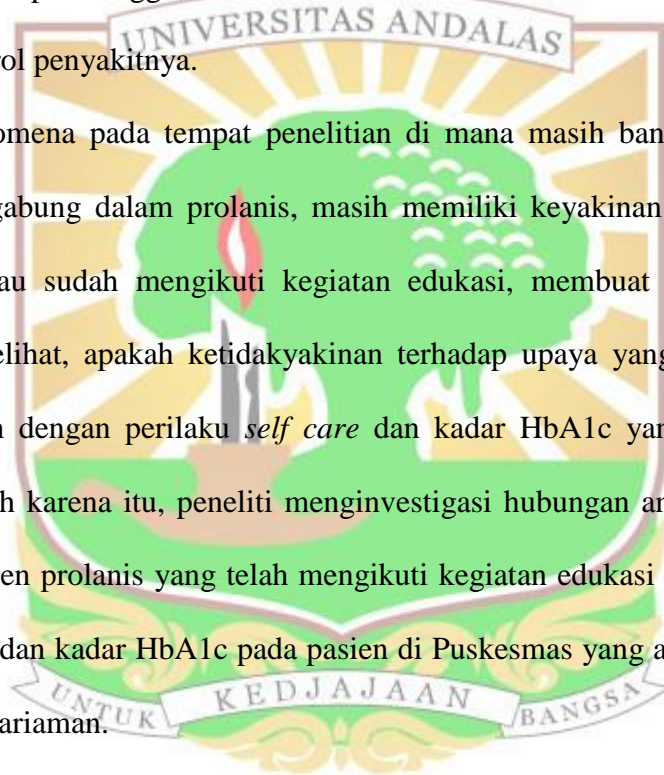
Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sungai Geringging pasien DM tipe 2 yang bergabung dalam Prolanis berjumlah 30 orang dan dilakukan pemeriksaan HbA1c setiap 6 bulan sekali. Pada bulan Juni 2022 sebanyak 22 orang memiliki kadar HbA1c >7%. Kegiatan Prolanis dilaksanakan dengan memberikan edukasi 1 kali dalam sebulan. Edukasi yang telah diberikan mengenai penyakit Diabetes Melitus dan bagaimana cara pencegahan dan pengobatannya, tenaga kesehatan mengatakan bahwa gula darah masih meningkat walaupun sudah mengikuti prolanis.

Wawancara lebih lanjut dengan 3 orang pasien dengan pekerjaan sebagai IRT, pasien mengatakan tidak pernah melakukan olahraga rutin per hari karena selain sudah sibuk melakukan pekerjaan rumah, pasien juga mengatakan tidak perlu untuk berolahraga, pasien mengatakan belum bisa melaksanakan saran sesuai edukasi yang dijelaskan di puskesmas karena merasa capek dan lelah jika olahraga rutin 30 menit/hari, ketidakyakinan untuk bisa melakukan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kemudian jika harus membedakan makanannya dengan anak dan suaminya, ia merasa repot serta harus memperhatikan jumlah kalori yang masuk, jadwal makan dan jenis

makanan yang diperhatikan. Makanan yang dimasak di rumah disesuaikan dengan selera anak-anaknya beserta suaminya, yaitu makanan yang digoreng, berminyak, bersantan dan manis.

Untuk penggunaan obat-obatan yang didapat dari puskesmas, 3 orang pasien mengatakan sudah minum obat sesuai dengan aturan dokter yang disarankan. Ketiga pasien beranggapan bahwa dengan mengikuti senam prolanis 1x per minggu, kontrol rutin serta minum obat ia sudah cukup untuk mengontrol penyakitnya.

Fenomena pada tempat penelitian di mana masih banyak pasien DM yang tergabung dalam prolanis, masih memiliki keyakinan diri yang tidak baik walau sudah mengikuti kegiatan edukasi, membuat peneliti tertarik untuk melihat, apakah ketidakyakinan terhadap upaya yang dilakukan ada hubungan dengan perilaku *self care* dan kadar HbA1c yang masih belum baik. Oleh karena itu, peneliti menginvestigasi hubungan antara efikasi diri pada pasien prolanis yang telah mengikuti kegiatan edukasi dengan perilaku *self-care* dan kadar HbA1c pada pasien di Puskesmas yang ada di kabupaten Padang Pariaman.



B. Rumusan Masalah

Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang angka kejadian yang terus meningkat dan harus ditangani dengan intervensi yang tepat. Kondisi pasien diabetes melitus yang tidak terkontrol kadar HbA1c disebabkan karena *self care* yang buruk. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan

faktor efikasi diri. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan efikasi diri dengan *self care* dan kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan efikasi diri dengan *self care* dan kadar HbA1c pada diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

- a. Diketahui karakteristik pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- b. Diketahui distribusi frekuensi efikasi diri pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- c. Diketahui distribusi frekuensi *self care* pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- d. Diketahui distribusi frekuensi kadar HbA1c pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- e. Diketahui hubungan efikasi diri dengan *self care* pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- f. Diketahui hubungan *self care* dengan kadar Hb1Ac pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman
- g. Diketahui hubungan *self care* dengan faktor pengganggu (usia, jenis kelamin, lama menderita diabetes melitus, dan pendidikan)

pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman

- h. Diketahui faktor yang paling berhubungan dengan kadar Hb1Ac pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah tentang faktor penyebab tidak terkontrolnya kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan di puskesmas untuk menjadikan program peningkatan efikasi diri pada pasien diabetes melitus sebagai intervensi mandiri di salah satu program penyakit tidak menular.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian efikasi diri dalam meningkatkan kontrol kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus dapat dijadikan pembandingan atau referensi kepada peneliti selanjutnya sehingga penelitian ini dapat berkembang.

